

## Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Kurikulum Berbasis Cinta pada SMK Kesehatan Athallah

Anggi Suko Wati <sup>1</sup>, Ahmad Zainuri <sup>2\*</sup>, Arni <sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>3</sup> SMK Kesehatan Athalla Putra Palembang, Indonesia

\*Penulis korespondensi : [ahmadzainuri\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstract.** *This study describes the implementation of Biology learning based on the Love-Based Curriculum (KBC) at SMK Kesehatan Athallah. The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation during August–September 2025. Data analysis followed the Miles and Huberman model. The results indicate that the learning process was carried out in three stages: an introduction emphasizing spirituality, core activities using Problem Based Learning (PBL), and a closing session through joint reflection. A contextual teaching module integrating values of love, empathy, responsibility, and environmental care motivated more than 83% of students and fostered positive behavioral changes, including discipline, environmental awareness, and mutual respect. The main challenges were the limited contextualization of the teaching module and the need for continuous teacher training. In conclusion, the implementation of KBC enhanced students' motivation, conceptual understanding, and empathy, making it relevant for vocational education in the health sector.*

**Keywords:** *Biology, KBC, Love-Based Curriculum, Problem Based Learning, Vocational Health School*

**Abstrak.** Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Biologi berbasis Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di SMK Kesehatan Athallah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi selama Agustus–September 2025. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran berlangsung melalui tiga tahap: pendahuluan dengan penekanan spiritual, kegiatan inti menggunakan *Problem Based Learning* (PBL), dan penutup berupa refleksi bersama. Modul ajar kontekstual yang memuat nilai cinta, empati, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan membuat lebih dari 83% siswa termotivasi serta menunjukkan perubahan sikap berupa kedisiplinan, kepedulian, dan saling menghargai. Kendala utama adalah modul ajar yang belum sepenuhnya kontekstual dan kebutuhan pelatihan guru berkelanjutan. Kesimpulannya, penerapan KBC mampu meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan empati siswa, sehingga relevan diterapkan di pendidikan kejuruan bidang kesehatan.

**Kata kunci:** Biologi, KBC, Kurikulum Berbasis Cinta, Problem Based Learning, SMK Kesehatan

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan biologi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan memegang peran strategis dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga fondasi bagi pembentukan profesionalitas calon tenaga kesehatan. Melalui pembelajaran biologi, siswa memahami tubuh manusia, mikroorganisme, serta prinsip kesehatan dan lingkungan, yang menjadi dasar penting dalam mencetak tenaga medis kompeten dan berintegritas.

Sejalan dengan pandangan Indarta, Jalinus, et al. (2022), pendidikan biologi di abad ke-21 mewajibkan adanya kurikulum yang tanggap dan adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman. Dalam lingkup Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya bidang Kesehatan, implikasinya adalah peserta didik harus menguasai pengetahuan teoritis sekaligus mampu

mengaplikasikannya secara konkret dalam layanan kesehatan. Oleh sebab itu, mata pelajaran biologi di SMK Kesehatan mengemban fungsi ganda, yakni memperkuat landasan keilmuan akademik sekaligus membentuk nilai etika dan sikap profesional yang esensial bagi calon tenaga kesehatan.

Di tengah paradigma pendidikan yang menekankan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, lahir konsep Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Menurut Laili (2025), KBC menempatkan cinta sebagai inti dari seluruh proses pendidikan, yang diarahkan untuk menumbuhkan kasih sayang, empati, toleransi, dan spiritualitas peserta didik (Nada & Listiana, 2023). Pendekatan ini memperluas makna pendidikan agar tidak berhenti pada capaian akademik, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan yang lebih mendalam. KBC bertujuan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga bijaksana, tangguh, dan peduli terhadap sesama. Dengan menjadikan cinta sebagai landasan, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa keberhasilan sejati diukur dari kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan (Koto dkk., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan visi pendidikan nasional dalam membentuk manusia berkarakter dan berdaya saing global.

Penerapan KBC di SMK Kesehatan menjadi sangat relevan karena siswa nantinya akan berinteraksi langsung dengan masyarakat dan pasien dari berbagai latar belakang. Kondisi ini menuntut kehadiran tenaga kesehatan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berjiwa empati dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Nada dan Listiana (2023) menegaskan bahwa KBC menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan keadilan untuk membentuk pribadi yang humanis. Dalam konteks pembelajaran biologi, integrasi nilai cinta memungkinkan siswa tidak hanya memahami struktur tubuh dan fungsi fisiologis, tetapi juga menghargai kehidupan dengan penuh kepedulian. Dengan demikian, KBC melengkapi pembelajaran biologi dengan dimensi moral, spiritual, dan humanis yang sangat dibutuhkan dalam dunia kesehatan modern.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)**

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kerangka pendidikan yang menempatkan nilai-nilai kasih sayang, empati, spiritualitas, dan toleransi sebagai fondasi utama dari seluruh proses pembelajaran (Nada & Listiana, 2023; Laili, 2025). Pendekatan ini bergeser dari orientasi murni kognitif menuju keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Secara filosofis, KBC sejalan dengan konsep pendidikan humanis yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, di mana peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menguasai ilmu

pengetahuan, tetapi juga untuk memiliki kebijaksanaan dalam bertindak dan kepedulian sosial yang tinggi (Laili, 2025).

Tujuan utama KBC adalah menumbuhkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa sehingga mereka mampu merefleksikan pengetahuan ilmiah ke dalam perilaku sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini, cinta (kasih sayang) dipandang sebagai energi positif yang memotivasi siswa untuk belajar dan berinteraksi secara konstruktif, baik dengan sesama, lingkungan, maupun Tuhan (Koto dkk, 2025). Melalui penanaman nilai ini, diharapkan lahir lulusan yang memiliki integritas profesional dan moral yang kuat, suatu hal yang krusial, terutama bagi lulusan SMK Kesehatan yang akan berhadapan langsung dengan pelayanan publik dan kondisi kemanusiaan yang beragam.

### **Biologi di SMK Kesehatan dan Pembentukan Karakter**

Mata pelajaran Biologi di SMK Kesehatan memiliki peran ganda yang sangat strategis. Selain sebagai sarana transfer konsep-konsep dasar ilmu hayat (seperti anatomi, fisiologi, dan mikrobiologi), Biologi juga berfungsi sebagai wahana untuk menumbuhkan etika dan profesionalitas calon tenaga kesehatan. Pemahaman tentang makhluk hidup dan lingkungan, misalnya, secara langsung membentuk kesadaran akan pentingnya kesehatan, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan kerja maupun pasien (Sudarisman, 2015).

Kajian teoritis menunjukkan bahwa kurikulum yang baik harus responsif terhadap kebutuhan zaman dan berorientasi pada keterampilan abad ke-21. Dalam kerangka ini, integrasi KBC dalam Biologi merupakan upaya untuk melengkapi kompetensi teknis (psikomotor) dengan kompetensi sosial dan moral (afektif). Kompetensi ini mencakup kemampuan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, serta yang paling penting empati, sifat yang tak terpisahkan dari pelayanan kesehatan yang berkualitas.

### **Problem Based Learning (PBL)**

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah autentik dari dunia nyata sebagai pusat aktivitas belajar (Khakim dkk., 2022). Pendekatan ini selaras dengan filosofi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) serta konteks pendidikan di SMK Kesehatan karena beberapa alasan. Pertama, dari segi kontekstualitas dan relevansi, PBL menghadirkan kasus nyata seperti isu pencemaran atau permasalahan kesehatan, yang secara langsung berkaitan dengan materi Biologi, sehingga mendorong terciptanya *meaningful learning* (Ausubel, 1968). Kedua, dalam hal motivasi dan keterampilan, PBL menstimulasi kemandirian belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta kerja sama antar siswa (Khakim dkk., 2022). Ketiga, dari sisi pembentukan karakter, PBL melatih siswa untuk memiliki empati dan rasa tanggung jawab ketika

berhadapan dengan persoalan sosial atau lingkungan, menjadikannya sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai cinta di ruang kelas. Hasil kajian Khakim dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa. Ketika dikolaborasikan dengan nilai-nilai KBC, pendekatan ini tidak hanya menghasilkan solusi kognitif, tetapi juga melahirkan keputusan yang berlandaskan moral, etika, dan kepedulian terhadap sesama.

### **Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan teoretis yang memperkuat penerapan Kerangka Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Dalam ranah pendidikan karakter dan humanisme, penelitian yang dilakukan oleh Nada dan Listiana (2023) menegaskan bahwa kurikulum berbasis cinta dapat menjadi solusi terhadap krisis moral dan menurunnya empati di kalangan generasi muda. Relevansi hasil penelitian tersebut tampak jelas pada temuan studi ini yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kepedulian, serta sikap saling menghargai antar peserta didik.

Selanjutnya, penelitian oleh Koto dkk. (2025) menyoroti pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan Islam yang berorientasi pada Kurikulum Cinta. Studi tersebut menguatkan bahwa fondasi spiritual, seperti kegiatan doa bersama di awal pembelajaran yang juga ditemukan dalam penelitian ini, merupakan unsur esensial dalam membentuk karakter yang berimbang antara aspek kognitif dan afektif. Selain itu, Laili (2025) memberikan kontribusi konseptual penting dengan menyusun kerangka komprehensif mengenai KBC sebagai model kurikulum modern yang dapat diterapkan lintas jenjang pendidikan. Kerangka ini menekankan pentingnya sinergi antara kompetensi global dan nilai etika, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini dalam mengembangkan siswa berkarakter kuat sekaligus adaptif terhadap tantangan zaman.

Dengan demikian, hasil penelitian ini yang memperlihatkan peningkatan motivasi belajar, empati sosial, serta perubahan perilaku positif siswa di SMK Kesehatan Athallah menunjukkan konsistensi dengan teori dan temuan sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai humanis dan spiritual melalui pendekatan pembelajaran kontekstual seperti *Problem Based Learning* (PBL) mampu memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter peserta didik.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Biologi berbasis Kurikulum Cinta di SMK

Kesehatan Athallah selama masa magang. Fokus penelitian diarahkan pada cara guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar serta penerapan nilai-nilai cinta dalam proses belajar mengajar. Untuk mendapatkan data yang autentik, kaya makna, dan mampu menggambarkan realitas pelaksanaan Pembelajaran Biologi dalam Kurikulum Berbasis Cinta, penelitian ini menerapkan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh, baik dari sisi konseptual maupun praktik implementasi di lapangan. Melalui pendekatan triangulasi ini, peneliti berupaya membangun pemahaman yang komprehensif, kontekstual, dan mendalam mengenai penerapan nilai-nilai cinta dalam proses pembelajaran biologi (Waruwu, 2024; Rifa'i, 2023).

### **Wawancara**

Wawancara merupakan proses interaksi terencana antara peneliti dan informan yang memiliki pengalaman relevan terhadap topik penelitian. Teknik ini bertujuan menggali pandangan dan pengalaman informan secara mendalam, terutama aspek-aspek yang tidak dapat teramati langsung (Ardiansyah, 2023; Romdona dkk., 2021). Dalam penelitian ini, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru biologi, dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai makna dan penerapan *Kurikulum Berbasis Cinta* (KBC) dalam pembelajaran Biologi di SMK Kesehatan Athallah, sekaligus menelusuri dampak emosional, sosial, dan akademik yang muncul selama pelaksanaannya.

### **Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran dan lingkungan sekolah tanpa intervensi (Sari dkk., 2025). Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi pola komunikasi, suasana kelas, serta perilaku yang mencerminkan penerapan nilai kasih sayang, empati, dan kebersamaan dalam pembelajaran biologi. Hasil observasi digunakan untuk memverifikasi kesesuaian antara temuan wawancara dan praktik nyata, sekaligus menggambarkan atmosfer KBC yang hidup di ruang kelas (Romdona dkk., 2022).

### **Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi (Ardiansyah, 2023). Data diperoleh melalui berbagai dokumen tertulis dan visual seperti Modul Ajar, Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), catatan guru, foto kegiatan, serta kebijakan sekolah yang mendukung penerapan KBC. Analisis terhadap dokumen ini membantu menelusuri keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penanaman nilai karakter dalam pembelajaran biologi di SMK Kesehatan Athallah.

Pendekatan analisis data dalam penelitian kualitatif ini berlandaskan pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Thalib, 2022), yang dikenal sebagai salah satu kerangka konseptual paling sistematis dalam memahami dinamika data kualitatif. Model tersebut menekankan bahwa proses analisis bukan merupakan kegiatan yang bersifat linier, melainkan siklus yang terus berulang secara interaktif dan reflektif. Dalam penerapannya, analisis ini mencakup tiga tahapan utama sebagaimana dijelaskan oleh Fifani et al. (2023).

- a. Reduksi data, yaitu kegiatan penyaringan, pemilihan, dan pemfokusan terhadap data yang paling relevan dengan konteks penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi penting yang muncul dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, kemudian menyusunnya agar lebih terarah dan bermakna.
- b. Penyajian data, yang bertujuan mengorganisasi hasil reduksi ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Penyajian tersebut diwujudkan dalam bentuk uraian naratif yang kaya deskripsi, serta dilengkapi dengan tabel yang menampilkan hubungan antarvariabel atau kategori temuan penelitian. Tahap ini berfungsi untuk membantu peneliti melihat pola, keterkaitan, serta makna yang tersembunyi di balik data empiris.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu proses analitis untuk menemukan pola-pola penting, hubungan antarkomponen, serta makna mendalam dari keseluruhan data yang telah disusun. Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi secara berulang agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid dan mencerminkan kondisi sebenarnya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Seluruh proses ini berjalan secara dinamis dan siklis, di mana hasil sementara senantiasa dikaji ulang melalui penambahan dan pengecekan data baru. Mengingat penelitian ini dilakukan dalam lingkup kegiatan magang, maka proses pengumpulan data berlangsung terbatas, yakni selama periode Agustus hingga September 2025. Walau demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran awal yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana Kurikulum Berbasis Cinta diimplementasikan dalam pembelajaran Biologi di SMK Kesehatan Athallah.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **HASIL**

Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diterapkan dalam pembelajaran Biologi di SMK Kesehatan Athallah. Melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru dan 18 siswa, serta

dokumentasi kegiatan belajar mengajar, penelitian ini berhasil memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika pelaksanaan KBC, sekaligus memperlihatkan dampak nyata terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Dengan kata lain, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan prosedur pembelajaran, tetapi juga menyingkap transformasi sikap dan perilaku yang terjadi selama proses berlangsung.

#### **a. Pelaksanaan Pembelajaran Biologi**

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa guru konsisten memanfaatkan modul ajar KBC yang dikembangkan secara kontekstual untuk topik “Makhluk Hidup dan Lingkungannya.” Modul ini bukan sekadar menyajikan materi biologi secara konseptual, melainkan juga mengintegrasikan nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, empati, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini tampak jelas dalam tiga tahapan utama pembelajaran: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Pada tahap pendahuluan, suasana kelas dibangun dengan doa bersama, yang tidak hanya berfungsi menenangkan pikiran siswa, tetapi juga menanamkan spiritualitas sebagai landasan moral pembelajaran. Guru kemudian mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, misalnya menekankan pentingnya menjaga kebersihan sebagai bentuk cinta terhadap diri dan lingkungan. Strategi ini terbukti mampu memantik kesadaran siswa sejak awal mengenai relevansi antara biologi, nilai kehidupan, dan tanggung jawab sosial.

Tahap kegiatan inti dalam pembelajaran ditandai dengan penerapan *Problem Based Learning* (PBL). PBL bukan hanya sebuah metode, melainkan kurikulum sekaligus proses pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam praktiknya, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mengkaji kasus kontekstual, seperti dampak pencemaran air atau gangguan rantai makanan. Aktivitas ini dirancang untuk mendorong peserta didik memperoleh pengetahuan esensial, mengasah keterampilan berpikir kritis, serta melatih kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menemukan model belajar mereka sendiri, mengembangkan kemandirian, dan membangun kompetensi bekerja sama dalam tim.

Proses pembelajaran berbasis masalah menggunakan pendekatan sistematis sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator, mengarahkan jalannya diskusi, memperkuat pemahaman dengan sumber multimedia dan modul ajar, serta memastikan keterlibatan seluruh peserta didik. Dengan pendekatan ini, kegiatan belajar menjadi hidup, interaktif, dan sarat makna. Pada akhirnya, PBL tidak hanya memperluas pemahaman etis dan

ekologis siswa, tetapi juga menumbuhkan keterampilan praktis, sosial, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia nyata (*real world problem*) (Khakim dkk, 2022).

Pada tahap penutup, kegiatan refleksi bersama memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan apa yang mereka pelajari, baik dari sisi pengetahuan akademis maupun nilai moral. Guru kemudian melakukan asesmen formatif untuk menilai perkembangan kognitif sekaligus memantau pertumbuhan sikap peduli lingkungan dan empati sosial. Secara keseluruhan, pembelajaran berlangsung kondusif, penuh interaksi, dan seimbang dalam mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, serta keterampilan siswa.

#### **b. Respon Peserta Didik**

Wawancara dengan 18 siswa memperlihatkan bahwa sebagian besar (sekitar 83% atau 15 siswa) mengaku lebih termotivasi mengikuti pelajaran Biologi melalui pendekatan KBC. Siswa menilai suasana kelas menjadi lebih hangat, penuh penghargaan, dan tidak membatasi partisipasi. Bahkan, beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran terasa lebih bermakna karena menghubungkan teori biologi dengan kehidupan nyata, seperti tanggung jawab menjaga lingkungan. Respon positif ini sejalan dengan temuan observasi yang menunjukkan meningkatnya keaktifan siswa dalam bertanya, memberikan pendapat, dan mengaitkan isu-isu lingkungan dengan materi pelajaran. Dengan demikian, KBC tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan sensitivitas sosial.

#### **c. Perubahan Sikap dan Perilaku**

Transformasi nyata terlihat pada sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Mereka menunjukkan kedisiplinan yang lebih tinggi dalam menjaga kebersihan kelas maupun laboratorium, sehingga suasana belajar menjadi lebih tertib dan nyaman. Selain itu, sikap saling menghargai semakin menonjol, terutama ketika siswa berdiskusi dan menyampaikan pendapat yang berbeda; perbedaan pandangan tidak lagi menjadi sumber perselisihan, melainkan peluang untuk belajar bersama. Lebih jauh lagi, tumbuh pula kesadaran lingkungan yang kuat. Hal ini tercermin dari inisiatif siswa untuk mengingatkan teman agar tidak membuang sampah sembarangan serta keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan penghijauan sekolah. Perubahan tersebut menegaskan bahwa pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, dan empati yang nyata dalam tindakan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis cinta



memiliki daya transformasi yang kuat, tidak hanya membentuk pemahaman ilmiah, tetapi juga membangun karakter peduli dan bertanggung jawab.

#### **d. Kendala dalam Pelaksanaan**

Meskipun implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Biologi menunjukkan berbagai keberhasilan, tetap terdapat sejumlah kendala yang perlu diperhatikan. Guru, misalnya, dituntut untuk memiliki kreativitas lebih dalam memperkaya modul ajar dengan isu-isu lingkungan terkini agar materi pembelajaran selalu relevan dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, keterlibatan afektif siswa belum merata, karena sekitar 17% peserta didik masih menunjukkan partisipasi yang rendah, sehingga diperlukan strategi diferensiasi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar mereka secara lebih personal. Selain itu, guru juga memerlukan pelatihan berkelanjutan agar penerapan nilai-nilai KBC dapat dilakukan dengan lebih mendalam, konsisten, dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Kendala-kendala ini menjadi catatan penting untuk pengembangan lebih lanjut agar implementasi KBC benar-benar optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

### **PEMBAHASAN**

Temuan ini menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Biologi dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat pemahaman konsep, sekaligus menumbuhkan sikap empati dan kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi nilai cinta dalam materi “Makhluk Hidup dan Lingkungannya” memberikan dimensi baru dalam proses belajar, karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif semata, melainkan juga merambah ranah afektif dan spiritual siswa. Dengan demikian, Biologi tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang kering dan teoritis, tetapi sebagai sarana untuk membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Praktik ini selaras dengan teori *meaningful learning* dari Ausubel (1968) yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman konkret yang dimiliki siswa. Ketika konsep biologi dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan bermakna, sehingga memudahkan mereka untuk menginternalisasi pengetahuan. Hal ini juga sejalan dengan kerangka konseptual yang dikemukakan Laili (2025), yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis cinta mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam bertindak, empati sosial yang tinggi, serta kepedulian terhadap keberlangsungan hidup bersama.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan yang tidak bisa diabaikan. Keterbatasan modul ajar yang belum sepenuhnya mengakomodasi isu-isu lingkungan terkini, serta minimnya pelatihan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai cinta secara lebih mendalam, menjadi faktor penghambat dalam penerapan KBC secara optimal. Untuk itu, diperlukan dukungan nyata dari manajemen sekolah maupun pemerintah, baik dalam bentuk pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, penyediaan sumber belajar yang relevan, maupun pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi guru. Apabila dukungan tersebut diberikan secara konsisten, maka KBC berpotensi besar menjadi model pendidikan progresif yang tidak hanya mencetak tenaga kesehatan yang kompeten, tetapi juga membentuk pribadi yang humanis dan berkarakter kuat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran Biologi berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di SMK Kesehatan Athallah terbukti efektif dalam mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui modul kontekstual dan model *Problem Based Learning*, siswa tidak hanya memahami konsep Biologi, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap seperti kedisiplinan, empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab lingkungan. Respon positif mayoritas siswa menegaskan bahwa KBC mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna. Meski demikian, keterbatasan materi ajar serta kebutuhan pelatihan guru masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dukungan institusi pendidikan dalam pengembangan kurikulum, penyediaan sumber belajar, dan pelatihan guru menjadi kunci agar KBC dapat diimplementasikan secara optimal.

## DAFTAR REFERENSI

- Ardiansyah. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, E-ISSN: 2987-1298, 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Fifani, N. A., Safrizal, & Fadriati. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Kota Batusangkar. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(1), 19-27. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>

- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347-358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8), 3278-3287.
- Laili, N. (2025). *Kurikulum Berbasis Cinta: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nada, R., & Listiana, I. (2023). Pendidikan Humanis Berbasis Cinta dalam Konteks Kurikulum Modern. Yogyakarta: Deepublish.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>  
<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 31-37. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Romdona, S., dkk. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.
- Romdona, S., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Nadi Pustaka Offset.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, dan Triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 539-545. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23-33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 1-17. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>